

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya peneliti dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

2.1. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang motivasi belajar, pemanfaatan sarana belajar di sekolah, dan hasil belajar IPS Terpadu. Bagian ini juga menjelaskan teori-teori yang mempengaruhi antara motivasi belajar dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah, terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

2.1.1. Hasil Belajar

Siswa yang melakukan kegiatan belajar akan selalu ingin mendapatkan dan mengetahui hasil belajarnya selama ini, sehingga setelah belajar individu mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Untuk dapat mengetahui hasil dari proses belajar tersebut, dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan

evaluasi kepada siswa. Sehingga guru dapat memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dan diperoleh siswa setelah proses pembelajaran.

Hasil belajar dapat diperoleh karena adanya proses atau aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan hasil belajar yang terdiri dari pengertian belajar menurut beberapa ahli, teori belajar, prinsip-prinsip belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dan hasil belajar IPS Terpadu. Pembahasan hal-hal tersebut secara rinci dikemukakan berikut ini.

a. Definisi Belajar

Belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Setelah belajar, setiap individu memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan lain sebagainya (Sardiman, 2008: 20). Hal tersebut senada dengan Hamalik (2004: 28), Belajar dapat diartikan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Belajar menjadi suatu kebutuhan setiap manusia, karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang baik bagi dirinya maupun dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan James O. Wittaker dalam Soemanto (2006: 104) belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Kemudian pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Darsono (2001: 4) yang menyatakan Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Menurut Trianto (2009: 17), belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat lagi bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Selanjutnya menurut Slameto (2003: 2), Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan yang didapat melalui pengalaman dan berlangsung secara aktif dengan lingkungan belajarnya yang akan nampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas sebagai hasil dari pengalaman belajar.

Proses belajar yang sedang diamati dan dialami peserta didik ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang tercermin dalam hasil belajar.

b. Teori Belajar

Ada beberapa teori belajar diantaranya sebagai berikut.

- a. Teori belajar *Gestalt* yaitu teori yang menyatakan bahwa dalam belajar yang penting adalah penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulang hal-hal yang dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight* (Slameto, 2003: 9).
- b. Teori *Conditioning* yaitu teori yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang kemudian menimbulkan respon dan reaksi. Yang terpenting dalam teori ini adalah latihan-latihan yang kontinyu (Purwanto, 2002: 89).
- c. Teori *Connectinisme* yaitu dalam teori ini terdapat dua proses yaitu *Trial and error* (mencoba dan gagal) dan *low of effect* berarti segala tingkah laku yang berakibat suatu keadaan yang memuaskan, yang diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya (Purwanto, 2002: 89).

Berdasarkan beberapa teori di atas, yang digunakan dalam mata pelajaran IPS Terpadu adalah gabungan teori *Gesalt* dan teori *Conditioning*. Memakai teori *Gesalt* karena mata pelajaran IPS Terpadu memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam. Sedangkan menggunakan teori *Conditioning* karena mengingat mata pelajaran IPS Terpadu sebagian besar berhubungan

dengan kehidupan sehari-hari dan pengetahuan yang luas dan memerlukan latihan-latihan yang kontinyu.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2003: 27-28), sebagai berikut.

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.
 1. Dalam belajar setiap siswa diusakan partisipasi aktif meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan dan belajar dengan efektif.
 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar.
 1. Belajar itu proses kontinyu.
 2. Belajar adalah proses organisasi.
 3. Belajar adalah proses *kontinguitas*.
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari.
 1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar.
 1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 2. *Repetisi*, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Menurut Dalyono (2005: 51-54) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a. Kematangan jasmani dan rohani
- b. Memiliki kesiapan
- c. Memahami tujuan
- d. Memiliki kesungguhan
- e. Ulangan dan latihan

Salah satu prinsip belajar adalah mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah

sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan psikologi untuk melakukan kegiatan belajar. Setiap orang yang hendak belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan fisik berarti memiliki tenaga dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar.

Semua orang yang hendak belajar harus memahami tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat cepat selesai dan berhasil. Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Sebaliknya, orang yang belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif. Prinsip yang tidak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Mengulang pelajaran adalah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam belajar peserta didik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam belajar. Prinsip-prinsip ini perlu dilaksanakan oleh peserta didik dalam belajar, karena dengan memperhatikan

prinsip-prinsip tersebut dengan baik maka hasil yang akan dicapai dapat optimal.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003: 54-48), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut.

- Faktor intern, yaitu faktor yang datang dari dalam diri individu yang sedang belajar meliputi.
 1. Faktor jasmaniah atau biologis meliputi kesehatan dan cacat tubuh;
 2. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan;
 3. Faktor kelelahan.
- Faktor ektern, yaitu faktor yang datang dari luar individu yang sedang belajar, meliputi.
 1. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;
 2. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah;
 3. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, disebutkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Baik faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi aspek fisiologis maupun psikologis peserta didik, ataupun faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial.

e. Hasil Belajar IPS Terpadu

Salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan belajar peserta didik untuk mencapai hasil belajar optimal yang

diperoleh pada akhir kegiatan pembelajaran. Kemampuan belajar peserta didik tidak akan pernah terpisahkan dari proses pembelajaran, karena proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Setiap proses pembelajaran akan selalu diakhiri dengan hasil belajar yang nyata. Hasil belajar tersebut dapat diukur sebagai pencapaian dari suatu yang telah dikerjakan peserta didik. Hasil belajar siswa pada umumnya diwujudkan dalam bentuk skor atau angka. Nilai yang berbentuk skor atau diperoleh setelah para siswa mengikuti tes atau ujian pada saat berakhirnya proses pembelajaran. Hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung didapat dari nilai hasil mid semester. Nilai yang diperoleh dikumpulkan dari dokumentasi nilai yang didapat dari guru mata pelajaran IPS Terpadu setelah mereka melakukan ujian tengah semester.

Menurut Sukmadinata, (2007:102) “Hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan semata-mata pelajaran yang ditempuhnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006);3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Burton (dalam

Hamalik, 2004:31), menyatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi, abilitas, dan keterampilan.

Menurut Arikunto (2006:63), sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Hasil evaluasi diperoleh dari ulangan harian yaitu setelah guru menyelesaikan satu kompetensi dasar, kemudian dari mid semester yaitu ulangan yang dilakukan pada pertengahan semester, dan ulangan semester yaitu ulangan yang dilakukan pada akhir semester.

Hasil belajar dikatakan tuntas apabila telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajarannya. Dimana hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom (dalam Sardiman, 2008:23) yaitu hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 ranah/*domain*/jangkauan kemampuan (*level of competence*) yaitu sebagai berikut.

- a. *Kognitif Domain* (Ranah Kognitif)
 - 1) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
 - 2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
 - 3) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
 - 4) *Sythesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
 - 5) *Evaluation* (menilai)
 - 6) *Application* (menerapkan)
- b. *Affective domain* (Ranah Afektif)
 - 1) *Receiving* (sikap menerima)
 - 2) *Responding* (memberikan respon)
 - 3) *Valuing* (nilai)
 - 4) *Organization* (organisasi)

- 5) *Characterization* (karakteristik)
- c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotorik)
 - 1) *Intiatory level*
 - 2) *Pre-routine level*
 - 3) *Routinized level*

Menurut Hamalik (2008:30), hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan-perubahan di setiap aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan
2. Pengertian
3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Apresiasi
6. Emosional
7. Hubungan sosial
8. Jasmani
9. Etis
10. Sikap

Mata pelajaran IPS Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan agar pelajaran IPS Terpadu dapat digunakan dalam mengimplikasikan antara materi yang diajarkan dengan berbagai bentuk kegiatan sosial sehari-hari. Melalui pembelajaran diharapkan pelajaran IPS Terpadu tidak sekedar hapalan semata tetapi menampilkan berbagai sikap dan keterampilan yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar IPS Terpadu adalah tingkat pencapaian keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS Terpadu di sekolah dan bukti dari pelaksanaan proses pembelajaran tersebut dilaksanakan secara maksimal yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor. Nilai atau skor tersebut didapat dari evaluasi pembelajaran seperti ujian tengah semester dan ujian semester.

Menurut Djamarah (2005:96-97), keberhasilan hasil belajar biasanya di ukur dengan tes prestasi (hasil belajar). Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes hasil belajar dapat dimanfaatkan untuk penilaian sebagai berikut.

- a. Tes Formatif
Penilaian ini untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap anak didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses interaksi edukatif bahan tertentu dalam waktu tertentu.
- b. Tes Subsumatif
Tes ini meliputi sejumlah bahasan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap anak didik untuk meningkatkan tingkat hasil belajar anak didik. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses interaksi edukatif dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.
- c. Tes Sumatif
Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya untuk menetapkan tingkat atau keberhasilan belajar anak didik dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*ranking*), atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu diperoleh peserta didik setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar di sekolah, dimana hasil belajar tersebut memberikan informasi kepada peserta didik dan guru sejauh mana keberhasilan belajar telah diraih. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Djamarah (2005:97), yang mengemukakan keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkat atau taraf, yaitu sebagai berikut.

- a. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
- b. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% sampai dengan 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
- c. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik hanya 66% sampai dengan 75% saja.
- d. Kurang, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik kurang dari 66%.

Hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu yang dapat dicapai oleh peserta didik merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seorang peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu yang diwujudkan dalam bentuk nilai dari guru kepada muridnya setelah seorang peserta didik melaksanakan usaha-usaha belajar pada suatu periode tertentu.

f. Evaluasi Hasil Belajar

Salah satu kesuksesan seorang guru sebagai pendidik adalah tercapainya hasil belajar peserta didik yang optimal, dalam hal ini guru harus memiliki data hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai karakteristik mata pelajaran. Dengan mengetahui prestasi belajar peserta didik, guru dapat mengambil langkah-langkah instruksional yang konstruktif.

Secara konkrit guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data hasil belajar siswa, yaitu dengan cara mengadakan evaluasi proses kegiatan pembelajaran setiap akhir pekan.
- b. Menganalisa data hasil belajar siswa, dengan dilakukannya analisa data hasil belajar siswa maka guru dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas.
- c. Menggunakan data hasil belajar siswa, dalam hal ini menyangkut diperolehnya *feed back* untuk masing-masing siswa dan hal ini perlu diketahui oleh guru. Dengan *feed back* dari siswa maka guru dapat melakukan *follow up* atau menindaklanjuti hasil belajar siswa (Sardiman, 2008:174).

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kualitas atau kemampuan guru dapat dilihat dari aspek intelektual meliputi sebagai berikut.

1. Logika sebagai pengembangan kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan terdiri atas enam macam yang disusun secara hierarkis dari yang sederhana sampai yang kompleks.
 - a. Pengetahuan

- b. Pemahaman
 - c. Penerapan
 - d. Analisis
 - e. Sintesis
 - f. Penilaian
2. Etika sebagai pengembangan efektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis.
 - a. Kesadaran
 - b. Partisipasi
 - c. Penghayatan nilai
 - d. Pengorganisasian nilai
 - e. Karakterisasi diri
 3. Estetika sebagai pengembangan psikomotorik yaitu kemampuan motorik menggiatkan dan menkoordinasi gerakan.
 - a. Gerakan refleks
 - b. Gerakan dasar
 - c. Kemampuan perseptual
 - d. Kemampuan jasmani
 - e. Gerakan terlatih
 - f. Komunikasi nondiskursif

(Sagala, 2011:32).

2.1.2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “*motive*” atau “*motion*” yang berasal dari bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2005: 73). Setiap siswa mempunyai kekuatan mental yang menjadi penggerak berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Daya penggerak itu adalah motivasi. Motivasi yang timbul dari dalam akan lebih tahan lama dalam memungkinkan untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Menurut pendapat Hamalik (2004: 159) “Belajar yang efektif bila didasari oleh dorongan yang murni dan bersumber dari dalam dirinya sendiri. Peranan motivasi

sangat besar terutama untuk mendorong kegiatan belajar, serta untuk mencapai tujuan belajar siswa”.

Peranan motivasi dalam belajar sangat besar pengaruhnya untuk menentukan arah belajar dan tujuan belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Sardiman (2001: 85) yang menyatakan “Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya”.

Menurut Mc Cellan et al (2001) berpendapat bahwa : *A motive is the redintegration by a cue of change in an affective situation*, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*redintegration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (*stimulus*) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga dapat perubahan tersebut tampak adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan. Motivasi dari dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu dari dalam dan dari luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan yang diharapkan, dan usaha untuk mencapai tujuan, Hamzah (2006 :9).

Motivasi belajar dapat menimbulkan rasa senang dan semangat dalam kegiatan belajar, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mendorong mereka melakukan kegiatan belajar dengan skala tinggi. Dengan usaha yang tekun dan dilandasi motivasi yang kuat maka akan menghasilkan prestasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2005: 85) bahwa.

“Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan usaha yang

tekun dan terutama didasarkan pada motivasi maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik”.

Motivasi akan memberikan semangat, keinginan yang kuat dan perasaan senang, seperti yang diungkapkan Slameto (2003: 57) seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah, dan semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas dan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Proses belajar mengajar dituntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh untuk mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.

Slameto (2003: 11-12) mengungkapkan beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah melalui “mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, memberikan kesempatan peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik seperti gambar, foto, diagram dan sebagainya. Secara umum peserta didik akan terangsang untuk belajar (terlibat aktif dalam pengajaran) apabila ia melihat bahwa situasi pengajaran memuaskan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhan.

Sardiman (2008: 75) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Sedangkan

Suryabrata (2003: 70) mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi belajar seseorang tercermin dari aktivitas belajarnya. Motivasi berkaitan erat dengan situasi pada saat pencapaian tujuan itu dilaksanakan. Oleh karena itu, situasi yang berbeda dapat menimbulkan motivasi yang berbeda pula. Definisi motivasi menurut Whittaker dalam Soemanto (2006: 25) bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

Sedangkan Hamalik (2001: 108) mempunyai pendapat bahwa “Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan dan prestasi belajar siswa, belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal”. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disusun indikator-indikator motivasi belajar yaitu.

1. Siswa mempunyai keinginan untuk belajar
2. Siswa mempunyai kemauan untuk memecahkan masalah
3. Siswa mempunyai ketekunan dan tanggungjawab untuk memecahkan masalah
4. Siswa mempunyai perhatian dan rasa senang dalam belajar
5. Siswa mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar
6. Siswa mempunyai dorongan untuk bersikap aktif
7. Siswa mempunyai keinginan untuk bersaing.

Setiap siswa mempunyai hambatan dan kesulitan masing-masing dalam belajar. Selama siswa memiliki kemauan dan motivasi belajar yang kuat selama itu pula

segala hambatan dan kesulitan dalam proses belajar dapat diatasi atau setidaknya dapat dicegah agar tidak sampai menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi siswa yang bersangkutan. Sesungguhnya kemauan atau motivasi itu merupakan motor penggerak pertama dan utama dalam proses belajar.

Semua perbuatan memiliki motif tertentu. Demikian pula halnya dengan siswa dalam belajar agar hasil belajar siswa meningkat dapat diupayakan dengan membangkitkan motivasi belajar siswa yang bersangkutan.

Menurut Syarifudin (2005: 69)

“Ada beberapa cara untuk mengembangkan motivasi belajar siswa dalam belajar diantaranya:

1. Memadukan motivasi baru yang kuat yang sudah ada
2. Memperjelas tujuan yang hendak dicapai
3. Merangsang pencapaian kegiatan
4. Memberikan contoh yang positif
5. Berikan hasil kerja yang telah dicapai”.

“Adapun ciri seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi adalah:

1. Tekun menghadapi tugas dan tidak pernah berhenti sebelum selesai
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
6. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal”.

Menurut Hakim (2000: 30-31), motivasi belajar seorang siswa dapat dibangkitkan dengan mengusahakan agar siswa memiliki motif intrinsik dan ekstrinsik dalam belajar. Adapun cara menimbulkan motif intrinsik adalah:

- a. Memahami manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari setiap pelajaran atau kuliah.
- b. Memilih bidang studi yang paling disenangi dan paling sesuai dengan minat.
- c. Memilih jurusan bidang studi yang sesuai dengan bakat dan pengetahuan.
- d. Memilih bidang studi yang paling menunjang masa depan.

Untuk membangkitkan motif ekstrinsik dapat dilakukan dengan memiliki berbagai keinginan untuk membangkitkan motivasi belajar, yaitu:

1. Keinginan mendapatkan ujian yang baik
2. Keinginan menjadi juara kelas atau umum
3. Keinginan naik kelas atau lulus ujian
4. Keinginan menjaga harga diri atau gengsi, misalnya untuk dianggap sebagai orang pandai
5. Keinginan untuk menang bersaing dengan orang lain
6. Keinginan menjadi siswa atau mahasiswa teladan
7. Keinginan untuk dapat memenuhi persyaratan dalam memasuki pendidikan lanjutan
8. Keinginan untuk menjadi sarjana
9. Keinginan untuk dikagumi sebagai orang yang berprestasi
10. Keinginan untuk menutupi atau mengimbangi kekurangan tertentu yang ada dalam diri siswa.
11. Keinginan untuk melaksanakan anjuran atau dorongan dari orang lain seperti orang tua, kakak, teman akrab, guru, dan orang lain yang disegani serta mempunyai hubungan erat.

Menurut pendapat Ali Imron (2005: 31-32), terdapat beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar antara lain :

1. Dengan memberikan kebiasaan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan si anak (dengan pengajaran, mendidik anak dengan memberi latihan-latihan praktis, berwujud keterampilan)
2. Bantulah siswa untuk merumuskan tujuan belajarnya
3. Tunjukkan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dapat mengarahkan bagi pencapaian tujuan belajarnya
4. Memberikan hadiah penghargaan atas keberhasilan yang telah siswa capai.

Proses belajar mengajar di sekolah guru juga berperan penting dalam memotivasi siswa belajar seperti dikemukakan oleh Slameto (2003: 99) yaitu membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar, menjelaskan secara konkret kepada siswa dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari dan membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Motivasi memiliki peran dan fungsi yang sangat penting yang merupakan pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan.

Sehubungan dengan fungsi motivasi Rohani dan Ahmadi (2005: 11) menyebutkan fungsi motivasi sebagai berikut :

1. Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga.
2. Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
3. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dari hasil jangka panjang.

Proses belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing guru dituntut untuk menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses belajar mengajar yang kondusif. Motivasi mempunyai nilai yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sardiman (2008: 89) menyatakan bahwa di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan.

Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan, dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan ini perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi menurut Sardiman (2008: 85) adalah bermacam-macam. Motivasi memegang fungsi sangat penting. Motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat sebagai penggerak yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah dan perbuatan yakni kearah tujuan yang ingin dicapai
3. Menyediakan perbuatan-perbuatan yang harus dijalankan dengan serasi guna mencapai tujuan.

Setiap siswa mempunyai hambatan dan kesulitan masing-masing dalam belajar. Selama siswa memiliki kemauan dan motivasi belajar yang kuat maka segala hambatan dan kesulitan dalam proses belajar di sekolah dapat teratasi atau setidaknya dapat dicegah agar tidak sampai menimbulkan kerugian pada siswa yang bersangkutan.

Menurut Cronbach, Harold Spears, dan Geoch dalam Sardiman (2008: 20).

- a. Cronbach memberikan definisi belajar adalah “ *Learning is show by a change in behavior as a result of experience*”
Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman.
- b. Harold Spears memberikan batasan “ *Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”
Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.
- c. Geoch, mengatakan : “ *Learning is a change in performance as a result of practice*”
Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Ketiga definisi di atas belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran, mendorong timbulnya

tingkah laku serta mengubah tingkah laku (Hamalik, 2004: 108). Itu sebabnya motivasi merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Mengenai prinsip-prinsip motivasi belajar, Hamalik (2004: 114) mengutip pendapat Kenneth H. Hoover yang menggolongkan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut :

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman
- b. Para siswa mempunyai kebutuhan psikologis yang perlu mendapat kepuasan
- c. Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi berasal dari luar
- d. Pemahaman yang jelas terdapat tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar
- e. Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan kreatifitas.

Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula suatu kegiatan belajar mengajar.

(Sardiman, 2008: 86).

Menurut Sardiman (2006: 92-95), ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar di sekolah:

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Saingan atau kompetitor
4. *Ego-involvement*
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat
11. Tujuan yang diakui

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Bagi siswa angka-angka itu merupakan motivasi yang kuat. Sehingga yang biasa dikejar siswa adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angka-angkanya baik.

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik perhatian bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat dalam pekerjaan tersebut. Saingan atau kompetitor dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar.

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Memberi ulangan seperti juga merupakan sarana motivasi. Dengan mengetahui hasil pekerjaan apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar semakin meningkat maka ada motivasi dalam diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat. Pujian ini merupakan suatu bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan

membangkitkan harga diri. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar.

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik memang ada motivasi untuk belajar sehingga hasilnya akan baik. Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepat kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang hendak dicapai, karena dirasa berguna dan menguntungkan maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Hal senada juga diungkapkan oleh Fathurrohman dan Sutikno (2007: 20) motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan melalui beberapa cara yaitu:

1. Menjelaskan tujuan kepada peserta didik.
2. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar.
3. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
4. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.
5. Menggunakan metode yang bervariasi.

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.

Selain itu, guru juga dapat membuat siswa tertarik dengan materi yang

disampaikan dengan cara menggunakan metode yang menarik dan mudah dimengerti siswa.

Kebiasaan belajar yang baik dapat dibentuk dengan cara adanya jadwal belajar. Membantu kesulitan peserta didik dengan cara memperhatikan proses dan hasil belajarnya. Dalam proses belajar terdapat beberapa unsur antara lain yaitu penggunaan metode untuk menyampaikan materi kepada para siswa. Metode yang menarik yaitu dengan gambar dan tulisan warna-warni akan menarik siswa untuk mencatat dan mempelajari materi yang telah disampaikan. Metode yang bervariasi akan sangat membantu dalam proses belajar dan mengajar. Dengan adanya metode yang baru akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi pada siswa.

Menurut Sardiman (2001: 88), bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi:

1. Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan uraian di atas, maka motif intrinsik dan ekstrinsik sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena peranan motivasi bagi siswa atau mahasiswa adalah mengarahkan serta menjaga ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar sehingga hasil belajarnya akan baik.

2.1.3. Pemanfaatan Sarana Belajar di Sekolah

Sarana Belajar adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan

efisien. Sekolah merupakan sistem yang memiliki tujuan. Berkaitan dengan upaya mewujudkan tujuan tersebut semua menjadi satu kesatuan manajemen perlengkapan sekolah.

Fasilitas belajar menurut Sudjana dan Rivai dalam Idris (2005: 81) adalah “segala daya yang dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara sebagian maupun keseluruhan”. Sedangkan menurut Suryobroto (2007: 292) bahwa yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Lebih luas lagi fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda-benda maupun uang. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mujiono (2000: 249) mengungkapkan bahwa lengkapnya sarana pembelajaran menentukan kondisi pembelajaran yang baik, meliputi buku pelajaran, buku catatan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah.

Secara sederhana, manajemen perlengkapan sekolah dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien (Bafadal, 2003: 2). Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Bafadal, 2003: 2).

Sarana pendidikan dalam hubungannya dengan pendidikan, menurut Nawawi dalam Bafadal (2003: 2) mengklasifikasikannya menjadi beberapa macam sarana pendidikan, yaitu ditinjau dari sudut (1) habis tidaknya dipakai, (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan, dan (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Berdasarkan klasifikasi dari beberapa macam sarana pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ditinjau dari habis tidaknya dipakai

Apabila dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan, yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan yang tahan lama.

- a. Sarana pendidikan yang habis dipakai.
Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai contohnya adalah kapur tulis yang biasa digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran, tinta pada alat print yang biasa digunakan untuk mencetak surat surat dan berkas lain yang dibutuhkan administrasi di sekolah. Semua contoh di atas merupakan sarana pendidikan yang benar-benar habis dipakai. Selain itu ada beberapa sarana pendidikan yang berubah bentuk misalnya, kayu, besi, dan kertas karton yang sering kali digunakan oleh guru dalam mengajar materi pelajaran keterampilan. Sementara, sebagai contoh sarana pendidikan yang berubah bentuk adalah pita mesin tik, bola lampu, dan kertas. Semua contoh tersebut merupakan sarana pendidikan yang apabila dipakai satu kali atau beberapa kali bisa habis dipakai atau berubah sifatnya.
- b. Sarana pendidikan yang tahan lama.
Sarana pendidikan yang tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama. Beberapa contohnya adalah bangku sekolah, mesin tulis, atlas, globe, komputer, dan LCD.

2. Ditinjau dari pendidikan bergerak atau tidaknya

- a. Sarana pendidikan yang bergerak.
Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Lemari arsip sekolah misalnya, merupakan salah satu sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah kemana-mana bila diinginkan. Demikian pula bangku sekolah termasuk sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah kemana saja.
- b. Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak.
Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak adalah semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindah. Misalnya saja suatu sekolah yang memiliki jejaring atau tower internet. Semua peralatan yang berkaitan dengan itu tidak mudah untuk dipindah ke tempat-tempat tertentu.

3. Ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar

Sarana belajar mengajar dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang tidak secara langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Prasarana sekolah menurut Bafadal (2003: 3) bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Beberapa contoh tentang prasarana sekolah jenis terakhir tersebut di antaranya adalah ruang kantor, kantin sekolah, tanah, dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.

Menurut Arsyad (2005: 25-26), pemanfaatan sarana belajar memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai kemampuan dengan kemampuan dan minatnya.
3. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya, misal melalui karya wisata dan lain-lain.

Proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik jika siswa berinteraksi dengan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan beberapa indera. Semakin banyak indera yang terlibat dalam menerima dan mengolah informasi, semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan siswa. Siswa diharapkan dapat menerima dan menyerap dengan baik informasi atau pesan dalam materi yang disajikan.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2005: 7-8), klasifikasi pengalaman langsung memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman belajar yang diterima siswa. Belajar tidak dapat dilakukan tanpa adanya sarana belajar yang cukup, semakin lengkap sarana belajar akan membuat seorang siswa belajar dengan semakin baik.

Terdapat berbagai sarana pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, dari

yang paling sederhana hingga media yang sudah canggih antara lain sebagai berikut.

a. Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah alat-alat yang digunakan untuk merekam bahan pelajaran atau alat pelajaran kegiatan belajar. Papan tulis, komputer, LCD, laptop misalnya termasuk alat pelajaran guru untuk menulis materi pelajaran. Termasuk juga kapur atau sepidol dan penghapus papan tulis, buku tulis, pensil, pulpen atau bolpoin, penghapus (karet stip), juga termasuk alat pelajaran.

b. Media pendidikan

Media pendidikan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berisikan pesan berupa materi pelajaran dari pihak pemberi pelajaran kepada pihak yang diberi pelajaran. Termasuk buku pelajaran, CD berisi materi pelajaran, tayangan TV yang berupa materi pelajaran, rekaman suara yang berupa materi pelajaran, dan sebagainya.

Sarana belajar memegang peranan penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar (Slameto, 2003: 280), sedangkan menurut Slameto (2003: 76) untuk dapat belajar efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur misalnya sebagai berikut.

- a. Ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran.
- b. Ruang cukup terang, tidak gelap yang ada mengganggu mata.
- c. Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar misalnya alat pelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution dalam Agustari (2006: 10) sarana pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

dan memperhatikan sarana belajar yang digunakan. Pemanfaatan sarana belajar dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan.

Hamalik (2001: 51) berpendapat bahwa alat bantu belajar, menggunakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar sehingga kegiatan belajar menjadi efektif dan efisien. Dengan demikian sarana belajar sangat penting dalam menunjang dan memperlancar proses belajar siswa, karena dengan tersedianya sarana belajar yang lengkap atau memadai maka siswa akan dapat belajar dengan baik. Sebaliknya bila tidak tersedia sarana belajar, hal ini akan menghambat siswa dalam belajar.

Hamalik (2004: 48) berpendapat bahwa tersedianya sarana dan alat-alat yang diperlukan, bahan dan alat-alat itu menjadi sumber belajar dan sebagai pembantu proses pembelajaran siswa tersebut. Kekurangan dalam hal-hal tersebut setidaknya akan turut menghambat kelancaran belajar anak.

Sementara menurut Surya (2004: 91) peralatan atau perlengkapan belajar siswa yang harus disediakan diantaranya: buku tulis, pulpen, tinta, pensil, penggaris, penghapus, busur, perekat, kertas, jangka, pensil warna, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas pemanfaatan sarana belajar merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, sebab aktivitas belajar anak akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana belajar yang baik dan memadai sebaliknya bila tidak ada sarana dan prasarana yang baik

menyebabkan siswa akan terhambat dan juga terganggu dalam kegiatan belajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang diperoleh.

Diantara sekian banyak penyebab keberhasilan dalam belajar adalah penggunaan sarana belajar di sekolah harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memperhatikan kriteria pemilihan sarana tersebut. Dengan pemahaman dan penyerapan yang baik, siswa akan menerima pesan yang ingin disampaikan oleh guru, hal ini akan membuat siswa akan terus termotivasi untuk belajar tanpa merasa bosan dan jenuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 28) yang mengungkapkan syarat keberhasilan belajar adalah belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang mengambil pokok permasalahan yang hampir sama dengan penelitian ini durujuk guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini. Beberapa judul dan hasil penelitian yang pernah dilakukan antara lain sebagai berikut.

Tabel 2. Penelitian Yang Relevan

No.	Nama	Judul Skripsi	Hasil
1.	Ria Agus Tari (2008)	Pengaruh Motivasi Belajar dan Sarana Belajar Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Ganjil Pada SMA Surya Dharma 2	Ada pengaruh antara motivasi belajar dan sarana belajar di sekolah terhadap prestasi belajar di rumah terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X semester ganjil SMA Surya

Tabel 2. (lanjutan)

No.	Nama	Judul Skripsi	Hasil
		Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2007/2008	Dharma 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2005/2006 diperoleh $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $0,372 > 0,186$
2.	Vitta Kurniyati (2010)	Hubungan Antara Ketersediaan Sarana Belajar di Rumah, Pemanfaatan Media Belajar dan Konsep Diri Dengan Prestasi Ekonomi/Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Metro Lampung Timur Tahun Pelajaran 2009/2010.	Ada hubungan antara ketersediaan sarana belajar di rumah, pemanfaatan media belajar dan konsep diri dengan prestasi belajar ekonomi/akuntansi siswa kelas XI IPS MAN metro lampung timur tahun pelajaran 2009/2010. Hal ini dibuktikan dari perhitungan uji F yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $18,569 > 2,709$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,2045$.
3.	Riabalga Susila (2009)	Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi Semester Ganjil SMK Trisakti Bandar Lampung TP 2008/2009	Ada pengaruh yang positif antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI Akuntansi semester ganjil SMK Trisakti Bandar Lampung TP 2008/2009, dengan $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $38,57 > 3,10$ maka hipotesis diterima.
4.	Agus Mulyanto (2011)	Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalirejo TP 2009/2010.	Ada pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalirejo TP 2009/2010. Besarnya pengaruh tersebut adalah $r = 0,614$.

2.3. Kerangka Pikir

Setiap sekolah mengharapkan siswanya untuk bisa mencapai nilai yang baik, dengan cara inilah suatu sekolah dapat diukur mutu pendidikannya. Keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa baik berupa angka yang tertera pada rapor maupun perubahan tingkah laku, kecakapan, kepribadian, dan juga keterampilan yang lebih baik. Faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah motivasi belajar dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus menyediakan sarana belajar yang harus ada dan yang dibutuhkan oleh siswa di sekolah sebagai penunjang hasil belajar.

Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga akan mendapatkan prestasi yang memuaskan.

Motivasi yang mendorong siswa dalam belajar ada dua macam yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri siswa dan motivasi yang berasal dari luar diri siswa tersebut.

Pemanfaatan sarana belajar di sekolah sangat berperan membangkitkan semangat belajar siswa sehingga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa dapat mencapai hasil belajar maksimal bila guru dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa yang disertai dengan tersedianya sarana belajar di sekolah.

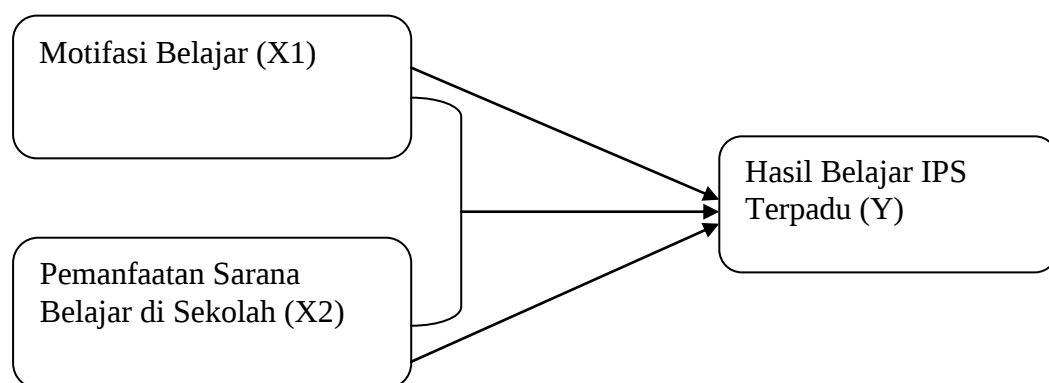
Pemanfaatan sarana belajar di sekolah yang maksimal akan berpengaruh pada semangatnya guru mengajar dan semangatnya siswa dalam menerima pelajaran.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya ialah keterampilan guru

memanfaatkan sarana pembelajaran. Apabila di sekolah tersebut sudah tersedia sarana belajar yang baik namun keterampilan guru menggunakan dan memanfaatkan sarana tersebut kurang maksimal maka siswa akan sulit memahami materi yang disampaikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai faktor yaitu faktor motivasi, motivasi belajar dari dalam diri siswa. Motivasi belajar akan membuat siswa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan membuat mereka lebih mudah untuk menyerap pelajaran. Motivasi belajar yang tinggi sangat penting karena merupakan hal yang dapat membantu siswa untuk belajar secara aktif dan berinteraksi antara sesama siswa sehingga dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Untuk memberi gambaran yang jelas dalam penelitian ini, penulis menggunakan skema yang digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Paradigma Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Sarana Belajar di Sekolah (X2) Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu (Y).



2.4. Hipotesiss

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII semester ganjil SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014.
2. Ada pengaruh pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII semester ganjil SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014.
3. Ada pengaruh motivasi belajar dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII semester ganjil SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014.